

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit saat ini merupakan komoditas perkebunan unggulan dibandingkan sektor perkebunan lainnya seperti karet dan lada. Kelapa sawit yang menghasilkan minyak nabati ini dapat diolah menjadi berbagai macam produk diantaranya minyak goreng, mentega, dan jenis produk lainnya. Kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan, karena beberapa tahun yang akan datang selain digunakan untuk minyak goreng, mentega, sabun, dan kosmetika. Minyak sawit juga dapat dijadikan sebagai substitusi bahan bakar. Kelapa sawit dan hasil olahannya berupa minyak sawit (CPO) dan minyak inti kelapa sawit (PKO) merupakan komoditi penting ekspor nonmigas Indonesia (Larasati., dkk 2016).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama enam tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, naik sekitar 2,77 sampai dengan 11,33% per tahun. Pada tahun 2010 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 8,55 juta hektar, meningkat menjadi 10,75 juta hektar pada tahun 2014 atau terjadi peningkatan 25,80% (Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2015).

Demikian halnya dengan luas areal kelapa sawit, perkembangan produksi minyak sawit (CPO) dari tahun 2010 sampai dengan 2015 meningkat sekitar 5,39 sampai dengan 8,42% per tahun. Pada tahun 2010 produksi minyak sawit (CPO) sebesar 22,50 juta ton, meningkat menjadi 29,28 juta ton pada tahun 2014 atau terjadi peningkatan 30,14%. Total ekspor minyak kelapa sawit enam tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan berkisar antara 0,08 sampai dengan

16,06% per tahun. Pada tahun 2010 total volume ekspor mencapai 17,86 juta ton dengan total nilai sebesar US\$ 15,20 milyar, meningkat menjadi 28,29 juta ton pada tahun 2015 dengan total nilai sebesar US\$ 16,95 milyar (Ermawati dan Septia, 2016).

Salah satu permasalahan dalam budidaya kelapa sawit adalah pada pengadaan bahan tanam atau benih. Benih kelapa sawit memiliki kulit yang sangat keras sehingga harus melalui perlakuan khusus agar benih dapat berkecambah lebih cepat. Kartika dkk. (2015), menyatakan bahwa ketika baru dipanen, benih kelapa sawit yang mengalami dormansi dan perkecambahan alami sangat jarang terjadi. Umumnya perlakuan pematangan dormansi diberikan secara fisik, seperti skarifikasi mekanik dan kimiawi. Skarifikasi mekanik meliputi pengamplasan, pengikiran, pemotongan dan penusukan bagian tertentu pada benih. Skarifikasi kimiawi biasanya dilakukan dengan menggunakan air panas dan bahan-bahan kimia seperti asam kuat (H_2SO_4 , HCl dan KNO_3), alkohol dan H_2O_2 yang bertujuan untuk merusak atau menjadikan kulit benih lebih permeabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Viarini dan Anne, S., (2007), menunjukkan bahwa konsentrasi KNO_3 0,2% memberikan hasil yang paling baik dalam pemecahan dormansi benih kelapa sawit dengan waktu perendaman selama 24 jam. Sedangkan menurut (Saputra dkk., 2017), menyatakan bahwa benih kelapa sawit yang direndam dalam KNO_3 konsentrasi 0,4% selama 20 jam juga dapat memberikan hasil yang paling baik dalam pemecahan dormansi benih kelapa sawit. Konsentrasi KNO_3 dengan konsentrasi 0,6% selama 18 jam diharapkan dapat mempercepat perkecambahan benih kelapa sawit.

B. Perumusan Masalah

Berapa konsentrasi dan lama perendaman benih pada larutan KNO_3 yang efektif, dalam pematangan dormansi benih kelapa sawit .

C. Tujuan Penelitian

Menentukan konsentrasi dan lama perendaman benih dalam larutan KNO_3 untuk pematangan dormansi benih kelapa sawit.